

Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Inklusif melalui Metode *Hypnoteaching* di PAUD Aulia Cimahi

Heni Nafiqoh, Rohmalina, Ifat Fatimah Zahro

IKIP Siliwangi

Email: heni.nafiqoh@yahoo.co.id

Abstract

This study raises the issue of "Increasing Emotional Intelligence of Inclusive Children through Hypnoteaching Method in Aulia Cimahi PAUD". The goal expected through this research is to describe and find out the process of applying hypnoteaching methods to improve emotional intelligence of PAUD Aulia Cimahi children. used in this research is a qualitative research approach. Hypnoteaching method is a reference to appropriate learning methods used in increasing emotional intelligence, Hypnoteaching method. Hypnoteaching combining five existing methods in learning, namely QL (quantum learning), AL (accelerate learning), PT (power teaching), NLP (Neuro-Linguistic Programming) and hypnosis. Hypnoteaching method is learning that emphasizes communication under the student's conscious mind, which is done both in the classroom and outside the classroom in various ways such as suggesting and inspiring. To that end, educators are expected to master this hypnoteaching method as one of the learning methods in schools in delivering learning that is in accordance with the six aspects of child development through suggestions that are passed on to the brain and stimulate in order to optimally increase the emotional intelligence of students. The results of this study describe that the results obtained through observation shows satisfying results. By using the hypnoteaching method in learning emotional intelligence, the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the teacher has been able to apply the hypnoteaching method so that the learning activities carried out can take place with an interesting, enjoyable and learning objectives can be achieved.

Keyword: *Emotional Intelligence, Hypnoteaching Method*

Pendahuluan

Gitosaroso Moh (2012) mengemukakan bahwa jika sejak dini anak tidak dilatih kecerdasan emosi, maka anak cenderung akan terhambat dalam perkembangan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional sangat perlu dikembangkan sejak dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang dalam bermasyarakat kelak, hingga akan membuat seluruh potensi anak berkembang lebih optimal dan tidak mengalami hambatan. Pendidikan Anak Usia

Dini sangat penting untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan emosi.

Salah satu layanan anak usia dini adalah kelompok bermain yang mana didalamnya harus melayani anak inklusif, sedangkan pada tahap usia dini awal merupakan periode penting dan rawan dalam perkembangan emosi. Apalagi anak yang inklusif yang membutuhkan ekstra pengawasan lebih, dan cenderung belum bisa mengontrol kecerdasan emosinya. Mengingat perkembangan emosi pada usia ini penting dan rawan dikarenakan hampir seluruh sikap dan perilaku anak diperoleh melalui proses imitasi dan latihan-latihan dari kehidupan lingkungan sosialnya. Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada anak usia dini salah satunya yaitu perkembangan emosinya. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

Menurut Heward dalam Triyanto dkk (2017) anak special atau kata lain anak berkebutuhan khusus adalah anak pada intinya berkarakteristik berbeda dengan anak sebayanya akan tetapi bukan berarti hal tersebut merupakan perbedaan yang mengarah atas kondisi ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Sedangkan menurut Mangunsong dalam triyanto dkk (2017) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan perbedaan dalam hal; kondisi mental, kemampuan sensorik, fisikmotorik dan neuromaskular, perilaku sosial serta emosional, kemampuan dalam berkomunikasi, adapun gabungan dari dua atau lebih hal-hal tersebut di atas rata-rata anak normal.

Anak-anak akan belajar dari lingkungan yang memperlakukannya, dengan berinteraksi dan bekerja sama melalui metode *hypnoteaching*, mereka akan mengasah dan melatih emosi mereka. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam kegiatan stimulus, guru menggunakan bahasa positif yang di salurkan ke alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. *Hypnoteaching* juga berarti usaha untuk menghipnosis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Metode ini merupakan sebuah pendekatan baru di bidang pendidikan dan pembinaan. Menurut Masdudi (2018) guru bertindak sebagai penstimulus, dan siswa sebagai *suyet* atau orang yang akan menerima stimulus. Dalam pembelajaran, guru tidak perlu menidurkan siswa ketika memberikan sugesti, guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa. Dalam hal ini guru menyampaikan kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami.

Metode *Hypnoteaching* sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran karena metode ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya: pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik perhatian siswa, guru lebih mudah mengelola emosi, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dan lain-lain Azis (2017).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak yang mendapat pembinaan yang baik sejak dini akan meningkatkan kemampuannya secara fisik maupun psikis. Anak yang mendapat pembinaan yang baik akan mempunyai pondasi yang baik bagi pendidikan mereka di tingkat selanjutnya. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, sesuai dengan pendapat Daniel Goleman dalam Sa'adiyah Rika (2013) mengenai keberhasilan seseorang di masyarakat yang ternyata 80% dipengaruhi oleh EQ (*Emotional Quetiont*) sedangkan 20% ditentukan oleh IQ. Kecerdasan emosional perlu dipupuk sejak dini karena perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasanya.

Metode *hypnoteaching* merupakan wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama. Dalam kehidupan berkelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri

agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pada anak inklusif melalui sugesti sugesti yang diberikan guru pada alam bawah sadarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka perlu dilakukan penelitian Deskriptif kualitatif di PAUD Aulia Cimahi yang meningkatkan kecerdasan emosional anak. Metode hypnoteaching merupakan salah satu cara yang diprediksi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak inklusif. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajian pada judul "Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Inklusif melalui Metode *Hypnoteaching* di PAUD Aulia Cimahi."

Kajian Teoretik

Kajian tentang Kecerdasan Emosional

Pengertian Perkembangan

Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan dasar mental seseorang yang terlihat dengan caranya bertindak serta melaksanakan suatu pekerjaan. Meningkatnya kecerdasan juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam menindaklanjuti atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, makin tinggi tingkat kecerdasan seseorang akan semakin cepat, tepat dan berhasil dalam bertindak atau melakukan kegiatan memecahkan masalah.

Kecerdasan Emosi Sa'adiyah Rika (2013) Emosi sebagai aspek psikologis individu menjadi dasar dalam memahami kecerdasan emosi seutuhnya, bagaimana dapat mengontrol emosi yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi, motivasi atau meraih kesuksesan dalam pembelajaran serta bagaimana emosi dapat ditata menjadi emosi yang cerdas. Dengan demikian mampu memahami emosi sebagai langkah awal untuk memahami hakikat kecerdasan emosional.

Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Perkembangan Emosi adalah suatu keadaan yang rumit, dapat berupa perasaan ataupun ekspresi yang ditunjukkan oleh perubahan biologis yang muncul melalui terjadinya suatu perilaku Sa'adiyah Rika (2013) . Aspek kecerdasan emosional pada anak usia dini terbagi menjadi variabel-variabel, yaitu stimulus, organismik dan I respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: 1) sebagai aplikasi komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai aplikasi kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai aplikasi tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pengembangan kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri. *Basic emotion* terlihat dengan bentuk-bentuk emosi pada masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Dapat diketahui menjadi sifat utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang. Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; Pertama, emosi mewarnai.

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusif)

Menurut Triyanto dkk (2017), anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*)

dapat disebutkan anak inklusif yang membutuhkan penanganan tersendiri yang dalam pelayanan nya berbeda dengan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Impairment*: merupakan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada kondisi organ tubuh. Contoh seseorang yang harus di amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
2. *Disability*: merupakan kondisi individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* yang memiliki kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada seseorang yang berkelainan kakinya, maka dia sangat merasakan fungsi yang berkurang pada kaki untuk melakukan mobilitas.
3. *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga dapat diartikan keadaan atau kondisi yang mana individu tersebut mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dapat dimungkinkan dikarenakan adanya kelainan dan kekurangan fungsi organ individu. Contoh orang yang amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas dan berinteraksi dengan lingkungannya membutuhkan kursi roda.

Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya.

Menurut Heward dalam Tritanto dkk (2017) anak berkebutuhan khusus atau inklusif Perubahan terminologi atau istilah anak berkebutuhan khusus dari istilah adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus atau inklusif agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak inklusif berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Kajian tentang Metode *Hypnoteaching*

Metode *Hypnoteaching* merupakan sebuah metode yang menggunakan teknik hipnosis dalam pelaksanaannya. Secara Umum hipnosis diartikan sebagai kondisi pikiran yang mana fungsi analitis logis pikiran direduksi (mengalami pengurangan) sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berada pada kondisi *Hypnotic Trance* akan lebih terbuka terhadap sugesti. Hal ini bisa membuat seseorang akan dinetralkan dari berbagai perasaan berlebihan, seperti trauma, sakit, ataupun takut. Perlu diketahui meskipun berada di dalam kondisi hipnosis, individu tersebut masih bisa menyadari apa yang terjadi di sekitar dan berbagai stimulus yang diberikan oleh terapis (Yustisia, 2012:65).

Pengertian *Hypnoteaching*

Menurut Jaya dalam (Yustisia, 2012:76), *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para siswa sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, siswa mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru sendiri juga dituntut untuk stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis dengan begitu, guru pun mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para siswanya. Sementara itu, menurut Noer dalam (Yustisia, 2012:76), dalam *hypnoteaching* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai suyet atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan siswanya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasive sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan siswa. Hal yang harus diingat adalah guru harus berusaha menyampaikan kepada anak didik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sebab, sangat tidak mungkin hipnosis bisa berjalan secara efektif jika suyet tidak paham akan maksud dari penghipnotis.

Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan.

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif, yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah. Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menentukan hipotesis. Dengan metode diatas, penulis akan menggambarkan mengenai implementasi kurikulum di PAUD Aulia. Untuk memperoleh data-data yang berkenaan dengan judul penelitian. Untuk lebih jelas, siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Observasi adalah : teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data-data.
2. Wawancara adalah teknik yang digunakan dengan mengadakan tanya jawab langsung. Dengan cara ini penulis mendapat keterangan secara langsung dari responden dengan bertatap muka dengan guru yang bersangkutan.
3. Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan
4. Studi Kepustakaan yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data tertulis guna memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui sumber bacaan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebelum dilaksanakannya tindakan penerapan metode hypnoteaching untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak di PAUD Aulia, seperti pada saat guru memberikan pembelajaran mewarnai binatang, tumbuhan, dan semua yang berkaitan dengan alam, hanya sebagian anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena anak tidak tertarik dan merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Indikasinya terlihat melalui perilaku anak yang mengabaikan tugas dari guru. Mereka terlihat hanya bermain dengan teman-temannya. Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode hypnoteaching, kecerdasan emosional anak di PAUD Aulia mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada saat guru memberikan sugesti Dalam *hypnoteaching*, sebagaimana yang terjadi pada hipnosis pada umumnya, penyajian materi pelajarannya menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang menimbulkan sugesti siswa untuk berkonsentrasi secara penuh pada ilmu yang disampaikan oleh guru. Intinya *hypnoteaching* lebih banyak mengambil peranan pikiran bawah sadar. Frekuensi gelombang otak yang dipakai adalah *alpha* dan *theta* yang akan memproduksi hormon *serotonin* dan *endrofin*. Otak akan mengeluarkan hormon *melatonin*, *catecholamine*, dan *arginine-vasopressin* yang menyebabkan seseorang akan merasa nyaman, pikirannya sangat hening dan khusyuk, hatinya merasa tenang, serta bahagia dalam hidupnya. Inilah salah satu manfaat dari *hypnoteaching*.

Anak-anak terlihat lebih fokus dan emosi mulai terkontrol dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah. Disamping itu anak telah menunjukkan kecerdasan emosional khususnya dengan sikap-sikap yang positif, seperti mampu menunggu giliran ketika bermain, mampu membereskan alat-alat yang sudah digunakan, tidak merusak tumbuhan, tidak suka menyakiti binatang dan mampu berinteraksi dengan binatang tanpa rasa takut. Pada umumnya kemampuan yang terdapat dalam indikator kecerdasan emosional, semuanya dapat tercapai seperti yang diharapkan, sehingga kecerdasan emosional anak di PAUD Aulia dengan menerapkan metode hypnoteaching mengalami peningkatan.

Menurut Catherine Landerth dalam Masdudi (2018) proses belajar usia anak PAUD lebih ditekankan pada berbuat daripada mendengarkan ceramah, maka mengajar anak usia PAUD lebih diutamakan dengan pemberian bahan dan aktivitas yang sedemikian rupa sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri dan membuat kesimpulan dengan pikirannya sendiri melalui sugesti yang terstimulus pada otak melalui alam bawah sadarnya. Dalam hal ini penerapan metode hypnoteaching sudah sesuai dengan kebutuhan pada anak inklusif, dimana anak mendapat kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan distimulus nilai nilai kecerdasan emosional melalui alam bawah sadarnya.

Penelitian yang dilakukan terdiri dari satu kali observasi. Perlakuan dalam penelitian ini menggunakan metode hypnoteaching dan di dalam metode ini ada tahap pemberian sugesti, sugesti yang diberikan haruslah bersifat positif dan tidak ada kata negative. Adapun sugesti yang diberikan guru pada anak adalah selalu bersyukur, Boleh menangis jika merasa sedih, menahan amarah jika marah dan tidak boleh berteriak teriak, ketika takut diharapkan bisa mengungkapkan, ketika salah harus meminta maaf, Ketika menunggu giliran kita harus tertib menunggu dengan sabar, dan Ketika teman melakukan salah kepada kita maafkanlah teman kita

Dari hasil tersebut maka akan dibahas lebih jelas melalui deskripsi berikut: Guru mengambil data sesuai yang tertera pada lembar observasi. Pengambilan data dimulai pada pukul 8.00 pada saat guru menyambut anak dan bersalaman dengan para guru. kegiatan dimulai dengan berbaris bersama semua kelas di depan sekolah lalu masuk bergantian ke dalam kelas masing masing.

Data yang di ambil pada saat data yang sesuai dengan indikator pada instrumen dengan cara mengobservasi anak mulai dari kegiatan penyambutan sampai kegiatan akhir dan pulang. Untuk indikator perasaan yang ditunjukan oleh anak pada hari itu

seperti perasaan senang sedih marah dan takut dan juga bagaimana anak menjalin hubungan atau berteman dengan temannya peneliti mengamatinnya dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sedangkan untuk hal seperti motivasi dalam mengerjakan tugas penyelesaian dalam pengerjaan tugas peneliti mengamati pada saat kegiatan inti, dan untuk kegiatan mengantri peneliti mengamati pada saat anak mengantri untuk cuci tangan sebelum makan dan mengantri saat mau keluar untuk pembelajaran outdoor.

Treatment yang dilakukan peneliti dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dan *posttest* diambil pada saat kegiatan berlangsung. *Treatment* yang dilakukan guru adalah pembelajaran *hypnoteaching* dengan teknik *hypnoteaching circle time method*. Perlakuan dimulai pada pukul 07.00-07.30 guru menyambut siswa guru memberikan sambutan bahwa anak sangat ditunggu di sekolah untuk belajar, yang biasanya untuk penyambutan hanya ditanyakan kabar dan mengucapkan selamat pagi peneliti menambahkan seperti menanyakan perasaan memberikan semangat untuk belajar dan bertanya apakah anak siap untuk bermain bersama guru. Pada pukul 07.30-08.00 kegiatan dimulai dengan membuat lingkaran lalu bernyanyi lagu dan kemudian masuk ke dalam kelas masing masing.

Pada tahap awal tindakan, sebelum pembelajaran dimulai guru memperkenalkan dirinya terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan perkenalan siswa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kedekatan secara mental kepada siswa, guru juga wajib menghafal semua nama siswa-siswanya.

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru merelaksasi (menenangkan) siswa-siswanya. Ketika siswa berada pada gelombang otak alpha atau theta yang tenang, santai, dan nyaman. Maka pada saat itulah pikiran bawah sadar mulai terbuka dan pada saat gelombang otak alpha dan theta inilah guru memberikan sugesti-sugesti yang positif untuk kepentingan pembelajarannya.

Setelah guru membuat siswa tenang dan nyaman dengan teknik *hypnosis* ini. Langkah selanjutnya yang guru lakukan dalam *hypnoteaching* ini adalah membuat *anchor* (stimulus yang menimbulkan reaksi), seperti guru mengucapkan "Hello" maka murid menjawabnya dengan "Hai" begitupun sebaliknya. *Anchor* ini harus dibiasakan untuk menciptakan stimulus yang menimbulkan reaksi. *Anchor* ini sangat bermanfaat untuk untuk membuat siswa kembali fokus ke materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya guru melanjutkan pada tahap sugesti. Pertama guru bertanya tentang ekspresi senang sedih marah dan takut, kemudian diajukan pertanyaan pertanyaan berlanjut pada pemberian sugesti kepada anak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh guru, dan sugesti dilakukan dengan kata-kata yang dapat di mengerti anak.

Hasil wawancara dengan guru di PAUD, dia menjelaskan bahwa teknik *hypnoteaching* akan mampu mengubah karakter siswa dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional anak inklusif ketika siswa merasa minder dalam bergaul dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan enjoy dalam berinteraksi. Perilaku siswa anak usia dini di kelas yang kurang baik berubah menjadi baik setelah guru memberikan sugesti-sugesti positif dalam proses hipnosis. Kepatuhan siswa terhadap guru dan motivasi belajar siswa meningkat setelah dilakukan pendekatan hipnosis selama pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penggunaan metode hypnoteaching dalam upaya peningkatan Kecerdasan emosional, maka dapat disimpulkan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Hasil penggunaan metode hypnoteaching dan pengaruhnya terhadap anak PAUD Aulia. Pelaksanaan penggunaan metode hypnoteaching melalui anak PAUD Aulia untuk meningkatkan pengembangan Kecerdasan emosional dengan situasi dan kondisi anak yaitu menggunakan metode hypnoteaching sebagai upaya peningkatan Kecerdasan emosional dan pelaksanaannya sangat diminati anak. Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan metode hypnoteaching pada upaya peningkatan kesadaran lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap anak, dengan metode hypnoteaching berpengaruh positif anak lebih termotivasi dalam pembelajaran Kecerdasan emosional.

Referensi

- Aziz (2017) Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Cakrawala [Doi. 10.17509/cd.v8i1.10553](https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10553)
- Gitosaroso Moh (2012) Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf [Doi:10.24260/khatulistiwa.v2i2.206](https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v2i2.206)
- Masudi (2018) Implementasi Teknik Hypnoteaching Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini P-ISSN: 2541-4658 E-ISSN: 2528-7427
- Rika Sa'adiyah (2013) Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. CakrawalaDOI: [10.17509/cd.v4i1.10375](https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375)
- Triyanto dkk (2012) Pemenuhan Hak Anak Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Jurnal Pendidikan Khusus, 6 (1): 65-82
- Yustisia, N. (2012). Hypnoteaching. Ar -Ruzz Media. Jogjakarta